

Submitted: 30 Desember 2024	Accepted: 26 Januari 2025	Published: 24 Maret 2025
-----------------------------	---------------------------	--------------------------

## **Model Disabilitas dan Implementasinya Terhadap Praktik Pelayanan Pastoral di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW)**

**Imanuel Teguh Harisantoso<sup>\*</sup>; Simon Julianto;  
Viktor Imanuel Salni Deki Kulis Tamelab; Boy Yohannes Mulana Tinambunan**  
Universitas Kristen Satya Wacana  
[imanuel.harisantoso@uksw.edu](mailto:imanuel.harisantoso@uksw.edu)<sup>\*</sup>

### **Abstract**

*Implementing the disability model offers a new paradigm for pastoral ministry to individuals with disabilities within congregations. This study employs a qualitative approach by accurately detailing facts related to the phenomenon under investigation. The study's results indicate that the disability model is a theoretical framework for understanding and addressing disability in pastoral ministry. The practices of the GKJW (Gereja Kristen Jawi Wetan) implicitly incorporate the principles of a new friendship approach—known in Javanese as *paseduluran* (brotherhood)—and kinship in developing pastoral services for individuals with disabilities. Disability pastoral care is further conceptualized as both a physical and social space, facilitating communion and fostering the creation of meaning within pastoral relationships. This approach embodies forming a new community that includes the pastor, individuals with disabilities, and their families. It simultaneously becomes a space for holistic growth and the flourishing of the congregation as an integrated community.*

**Keywords:** *community; family; fraternity; friendship; pastoral disability*

### **Abstrak**

Implementasi model disabilitas dapat memberikan paradigma baru dalam pelayanan pastoral disabilitas di jemaat. Untuk menemukan problematika yang dimaksud, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menyusun deskripsi secara akurat mengenai fakta terkait fenomena yang diselidiki. Hasil yang ditemukan dari penelitian ini antara lain: bahwa model disabilitas dapat menjadi kerangka teoritis dalam memahami dan melayani disabilitas. Secara tidak langsung GKJW mempraktikkan pendekatan *new friendship* (Jawa: *paseduluran* = persaudaraan) dan kekeluargaan dalam mengembangkan pelayanan pastoral disabilitas. Pelayanan pastoral disabilitas juga dipahami sebagai ruang fisik dan ruang sosial, sebagai wahana persekutuan memproduksi makna hidup bagi relasi pastoral yang ada. Pastoral disabilitas merupakan perwujudan dari komunitas baru antara “pastor” dan disabilitas (dan keluarga disabilitas) yang dilayani dan sekaligus ruang bagi tumbuhnya komunitas sebagai pribadi yang utuh.

**Kata Kunci:** keluarga; komunitas; pastoral disabilitas; persahabatan; persaudaraan

## PENDAHULUAN

Disabilitas merupakan bidang kajian yang kompleks, dinamis dan mempunyai bidang cakupan yang multidimensional. Kompleksitas dan interdimensional kajian disabilitas ditunjukkan dengan adanya berbagai pendekatan yang dikenal dengan teori model: medis,<sup>1</sup> sosial,<sup>2</sup> budaya,<sup>3</sup> karitas,<sup>4</sup> agama,<sup>5</sup> relasi,<sup>6</sup> trinitarian,<sup>7</sup> dan sangat dimungkinkan akan memunculkan pendekatan (model) yang baru seiring dengan sifat kedinamisannya. Selanjutnya, sifat dinamis kajian disabilitas dapat dilihat dari perkembangan

penggunaan diksi yang merujuk kepada kondisi disabilitas. Dalam konteks Indonesia, kata “disabilitas” telah mengalami transformasi yang sangat signifikan. Pada mulanya, kata “disabilitas” dikenal dengan sebutan “bercacat,”<sup>8</sup> “orang-orang yang dalam keadaan kekurangan jasmani atau rohani-nya,”<sup>9</sup> “orang yang terganggu atau kehilangan kemampuan untuk mempertahankan hidupnya” dan “tuna,”<sup>10</sup> “penderita cacat,”<sup>11</sup> “anak berkebutuhan khusus,”<sup>12</sup> “penyandang cacat,”<sup>13</sup> “difabel”<sup>14</sup> dan “penyandang disabilitas.”<sup>15</sup>

<sup>1</sup> Rebecca Raphael, *Biblica Corpora: Representations of Disability in Hebrew Biblical Literature* (New York: T & T Clark International, 2008).; Thomas Reynolds, *Disability and World Religions: An Introduction*, ed. Darla Y. Schuum and Michael Stoltz (Texas: Baylor University Press, 2016).; Sheila A.M. McLean and Laura Williamson, *Impairment and Disability: Law and Ethics at the Beginning and End of Life* (Abingdon: Routledge-Cavendish, 2007).; CBM, “Disability Inclusive Development Toolkit,” 2017.

<sup>2</sup> Michael Schillmeier, *Rethinking Disability: Bodies, Senses and Things* (London-New York: Routledge, 2010).; Michael Oliver, *Understanding Disability: From Theory to Practice* (USA: Macmillan Education, 1996).; McLean and Williamson, *Impairment and Disability: Law and Ethics at the Beginning and End of Life*.; CBM, “Disability Inclusive Development Toolkit.”

<sup>3</sup> Sharon L. Snyder and David T Mitchell, *Cultural Locations of Disability* (Chicago-London: The University of Chicago Press, 2006).; Katie Ellis, *Disability and Popular Culture: Focusing Passion, Creating Community and Expressing Defiance* (England-USA: Ashgate Publishing Company, 2015).; CBM, “Disability Inclusive Development Toolkit.”

<sup>4</sup> Hannah Lewis, *Deaf Liberation Theology* (England-USA: Ashgate Publishing Limited, 2007).; CBM, “Disability Inclusive Development Toolkit.”

<sup>5</sup> Michael Oliver, *The Politics of Disablement* (New York: Palgrave Macmillan, 1990).; Saul M. Olyan, *Disability in the Hebrew Bible* (New York: Cambridge University Press, 2008).; Mark Rapley, *The Social Construction of Intellectual Disability* (UK-USA: Cambridge University Press, 2004).; Raphael, *Biblica*

*Corpora: Representations of Disability in Hebrew Biblical Literature.*

<sup>6</sup> Shula Wilson, *Disability, Counselling, and Psychotherapy: Challenges and Opportunities* (New York: Palgrave Macmillan, 2003).

<sup>7</sup> Imanuel Teguh Harisantoso, “Nilai Diri Disabilitas Terhadap Dirinya Sendiri Dalam Model Disabilitas,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (2023): 586–603, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i2.372>.

<sup>8</sup> “UU No. 33 Tahun 1947 Tentang Ganti Rugi Buruh Yang Kecelakaan” (1947).

<sup>9</sup> “UU No. 12 Tahun 1954 Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Dan Pengajaran Di Sekolah Untuk Seluruh Indonesia” (1954).

<sup>10</sup> “UU No. 6 Tahun 1974 Tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial” (1974).

<sup>11</sup> “Perpu No 36 Tahun 1980 Tentang Usaha Kesejahteraan Sosial Bagi Penderita Cacat” (1980).

<sup>12</sup> “Surat Edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor 380/G/MN/Tahun 2003 Tentang Pendidikan Inklusi” (2003).

<sup>13</sup> “UU No 15 Tahun 1992 Tentang Penerbangan” (1992); “UU No. 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat” (1997).

<sup>14</sup> Istilah “difabel” dikenal pertama kali dalam sebuah acara *International Federation of the Blind (IFB)* dan *World Council for Welfare of the Blind (WCWB)* di Singapura pada tahun 1981. Penggunaan istilah ini biasanya lebih digemari oleh aktifis sosial, pemerhati disabilitas dan penyintas.

<sup>15</sup> “UU RI No 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas” (2016).

Sikap seseorang terhadap disabilitas sangat dipengaruhi oleh cara pandang gereja, termasuk di dalamnya para pejabat dan warga jemaatnya, perihal pemahamannya tentang disabilitas.<sup>16</sup> Hal yang sama juga terjadi pada disabilitas dalam menilai dirinya sendiri.<sup>17</sup> Bagi masyarakat yang memahami disabilitas sebagai sebuah penyakit, akan berupaya untuk menghadirkan kesembuhan baginya. Sedang bagi mereka yang menyakini bahwa kedisabilitan seseorang disebabkan oleh adanya pelanggaran norma sosial dan kultural, akan diupayakan pemulihannya sesuai dengan budaya setempat. Hal ini memperjelas bahwa perilaku dan sikap terhadap disabilitas sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan keyakinan seseorang terhadap penyebabnya.

Dalam “teori model,” sikap terhadap disabilitas sangat ditentukan oleh model dan pendekatan apa yang digunakan. Para tokoh di bidang disabilitas berusaha untuk mendeskripsikan dalam perspektif model. Bagi model medis yang menganggap disabilitas sebagai penyakit, maka tindakan yang dibutuhkan adalah pertolongan profe-

sional. Meskipun di sisi lain mereka juga mengkritisi model medis sebagai yang tidak netral dan sarat dengan nilai-nilai hegemoni normalitas.<sup>18</sup> Model sosial memandang disabilitas bukan hanya ditentukan oleh pribadi yang bersangkutan, melainkan juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Rebecca Raphael menegaskan bahwa perjuangan terhadap persoalan stigma sosial, sikap diskriminatif, dan hal-hal yang bersifat rasisme yang lain menjadi lebih tepat untuk memahami problematik disabilitas.<sup>19</sup> Sama halnya dengan model karitatif, model ini lebih memandang disabilitas sebagai korban, seseorang yang tidak berdaya, dan karenanya memandang pelayanan karitatif, diakonia adalah tindakan yang tepat yang perlu dilakukan oleh gereja. Dengan kata lain, teori model mempengaruhi model, pendekatan, dan tindakan pelayanan pastoral terhadap disabilitas.

Persoalannya adalah kondisi nyata di gereja, warga masyarakat selalu memandang persoalan disabilitas sebagai persoalan pribadi, tanggung jawab keluarga.<sup>20</sup> Tidak jarang disabilitas mengalami pengala-

<sup>16</sup> Imanuel Teguh Harisantoso, “Persepsi Jemaat Tentang Kaum Disabilitas Dan Akses Mereka Ke Dalam Pelayanan Gereja,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2022): 58–81, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v4i1.242>.

<sup>17</sup> Harisantoso, “Nilai Diri Disabilitas Terhadap Dirinya Sendiri Dalam Model Disabilitas.”

<sup>18</sup> Deborah Marks, *Disability Controversial Debates and Psychosocial Perspectives* (London and New York: Routledge, 1999).; Imanuel Teguh Harisantoso,

*Gereja Dan Disabilitas* (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2024).; McLean and Williamson, *Impairment and Disability: Law and Ethics at the Beginning and End of Life*.

<sup>19</sup> Raphael, *Biblica Corpora: Representations of Disability in Hebrew Biblical Literature*.

<sup>20</sup> Harisantoso, “Persepsi Jemaat Tentang Kaum Disabilitas Dan Akses Mereka Ke Dalam Pelayanan Gereja.”

man buruk di keluarga, dianggap sebagai pembawa sial dan sumber aib. Bahkan dalam lingkungan gereja, disabilitas tidak mendapatkan pelayanan yang semestinya karena berbagai asumsi dan anggapan yang tidak tepat. Perilaku yang demikian menghasilkan relasi negatif disabilitas, dan hal ini sangat berpengaruh terhadap nilai diri mereka terhadap dirinya sendiri.<sup>21</sup>

Bersyukur jikalau dewasa ini isu disabilitas menjadi bahan diskusi teologis dan eklesiologis di ruang-ruang persidangan gereja, baik dalam lingkup lokal, sinodal bahkan global.<sup>22</sup> GKI sinode wilayah Jawa Tengah merumuskan teologi disabilitas dalam sebuah buku,<sup>23</sup> GKI Klaten dengan Komisi Jemaat Berkebutuhan Khusus membangun rumusan gereja yang ramah, inklusif, dan membuka kran partisipasi bagi disabilitas.<sup>24</sup> Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) secara sinodal dalam keputusan persidangan yang ke-122 di Jemaat Wonorejo Bantur Kabupaten Malang tahun 2024, melalui Dewan Pembinaan Teologi (DPT), telah merumuskan, menyusun dan memutuskan panduan pelayanan terhadap disabilitas.<sup>25</sup>

Melihat antusiasme gereja terhadap pelayanan disabilitas, maka penulis memandang penting untuk menggali model disabilitas dan implementasinya terhadap pelayanan pastoral di jemaat-jemaat dalam lingkup GKJW. Dari penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan dan merumuskan model pelayanan pastoral terhadap disabilitas yang sesuai dengan teori model, kontekstual dan bersifat membebaskan. Pelayanan pastoral yang dimaksud adalah pelayanan yang dikhususkan terhadap orang-orang dengan disabilitas. Selama ini pelayanan disabilitas di gereja dilayani dengan prinsip-prinsip pelayanan secara umum, sama halnya dengan pelayanan jemaat seperti biasanya. Dalam penelitian ini penulis bermaksud menggali bagaimana teori-teori disabilitas diintegrasikan dengan pelayanan pastoral umum. Tentunya dengan harapan hal ini akan menjadi stimulus bagi hadirnya integrasi studi pastoral dan studi disabilitas.

Hal inilah yang penulis sebut dalam artikel ini dengan istilah “pastoral disabilitas.” Pastoral yang dimaksud adalah panggilan dan tuntutan terhadap cara hidup ter-

<sup>21</sup> Harisantoso, “Nilai Diri Disabilitas Terhadap Dirinya Sendiri Dalam Model Disabilitas.”

<sup>22</sup> World Council of Churches Central Committee, “A Church of All and for All An Interim Statement” (Geneva, Switzerland, 2003).

<sup>23</sup> Bidang Pembangunan Gereja & Bidang Penelitian dan Pengembangan, *Buku Teologi Disabilitas* (Magelang: GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah, 2023).

<sup>24</sup> Imanuel Teguh Harisantoso, Yohana Balambeu, and Jetro Cristian Tiopan Simanullang, “Eklesiologi Disabilitas Dalam Perspektif Budaya Jawa,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (April 30, 2024): 1023–43, <https://doi.org/10.30648/DUN.V8I2.1328>.

<sup>25</sup> MA GKJW, “Panduan Pelayanan Warga Berkebutuhan Khusus” (Malang, 2024).

tentu. Cara hidup yang menyiratkan kepedulian dan hubungan dengan orang-orang, termasuk di dalamnya disabilitas, serta keterlibatan aktif dalam pelayanan Kristiani. Pelayanan pastoral disabilitas adalah panggilan kepedulian: peduli pada diri sendiri, orang lain – termasuk disabilitas – dan bumi sebagai rumah bersama.<sup>26</sup> Dengan pemahaman baru terhadap pelayanan pastoral terhadap disabilitas, maka gereja juga mempunyai tugas dan panggilan merawat atau memelihara yang sama terhadap warga jemaat lain. Sikap pastoral disabilitas akan menempatkan disabilitas, “semua orang adalah domba-domba Allah.”<sup>27</sup> Pastoral disabilitas menjadi penting untuk dilakukan gereja, mengingat selama ini pelayanan gereja terhadap disabilitas masih bersifat karitatif<sup>28</sup> dan cenderung aksesorisasi.<sup>29</sup>

Mengapa lokus penelitiannya GKJW? Gereja ini bersifat sinodal sehingga akan mempermudah pengembangan pelayanan pastoral disabilitas yang dapat menjadi *role model* bagi gereja-gereja di bawahnya. Alasan lain pemilihan GKJW adalah penulis mem-

punyai pengalaman pelayanan di jemaat-jemaat GKJW selama kurang lebih 15 tahun.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penulisan deskriptif untuk membuat deskripsi secara akurat mengenai fakta terkait fenomena yang diselidiki, yaitu: bagaimana model disabilitas dan implementasinya terhadap praktik pelayanan pastoral yang dilakukan di gereja-gereja GKJW. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Sedang partisipan dalam penelitian ini adalah pendeta GKJW, terutama pendeta yang memiliki pengalaman pelayanan pastoral disabilitas. Langkah di atas menegaskan bahwa teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik purposive, yaitu pengambilan data dengan menggunakan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian.<sup>30</sup>

Untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan komprehensif terkait topik penelitian, dilakukan juga *Focus Group Discussion* (FGD) dengan para pendeta GKJW.

<sup>26</sup> Jeffery L. Tribble, *Transformative Pastoral Leadership in the Black Church* (New York: Palgrave Macmillan, 2005), 9.

<sup>27</sup> Aart van Beek, *Pendampingan Pastoral*, 5th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).

<sup>28</sup> Imanuel Teguh Harisantoso et al., “The Charity Model as a Tool for Disability Liberation in Indonesia,” in *Emerging Trends in Smart Societies Interdisciplinary Perspectives*, ed. Worakamol Wisetsri et al. (Thailand - India: Routledge, 2023), <https://www.routledge.com/Emerging-Trends-in-Smart-Societies-Interdisciplinary-Perspectives/Wisetsri-Clingan-Dwyer-Bakhronova/p/book/9781032788203>.

<sup>29</sup> Amos Yong, *The Bible, Disability and The Church: A New Vision of the People of God* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2011).

<sup>30</sup> Sugiyono, *Qualitative, Quantitative, and R&D Research Method* (Bandung: Alfabeta, 2018).

Mengingat GKJW terbagi menjadi 14 klasis, maka FGD akan dilakukan di setiap klasis, dengan catatan, dipilih klasis yang melayani pelayanan disabilitas. Dari observasi awal yang dilakukan penulis klasis atau Majelis Daerah di lingkup GKJW yang melaksanakan pelayanan disabilitas adalah MD Surabaya Timur 1 dan MD Malang 1. Untuk itu FGD akan dilakukan di lingkungan kedua MD tersebut.

Untuk melengkapi data yang diperoleh dalam wawancara, observasi, dan FGD, penulis juga melakukan studi dokumentasi terhadap dokumen-dokumen gerejawi, seperti: notula rapat, baik rapat Dewan Pembinaan Teologi (DPT), Pelayan Harian Majelis Agung (PHMA) GKJW, maupun keputusan-keputusan persidangan Majelis Agung (sinode) terkait isu-isu disabilitas dan pelayannya. Hal ini penting dilakukan supaya penulis dapat memetakan dan memahami rumusan dokumen teologis (praktika)-eklesiologis, termasuk juga faktor-faktor sosiologis yang berkelindan dengan topik penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Model Disabilitas Dasar Pelayanan Pastoral Disabilitas

Pastoral disabilitas mendapatkan perhatian yang serius dalam sejarah pelayanan

gereja perdana. Keempat Injil memberikan catatan bahwa sasaran pelayanan Yesus di dunia adalah “Orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan, dan kepada orang miskin diberitakan kabar ba-ik” (Mat. 3:3-5; band. Luk. 7:19-22). Arti-nya, bahwa penyandang disabilitas menda-patkan kesempatan untuk menjadi saksi ba-gi Kristus; penyembuhan yang diterima dan pemulihan tubuh disabilitas adalah tanda rohani penyembuhan Yesus.<sup>31</sup>

Pelayanan pastoral sebenarnya mewarisi tradisi hospitalitas komunitas kekristenan perdana: tradisi saling bersikap ramah, peduli, gemar berbagi dan suka memberikan tumpangan atau pertolongan kepada orang asing terekam jelas dalam Perjanjian Baru (Kis. 2:41-47; 4:32-37). Tradisi ini disebut dengan *cura animarum* (penyembuhan jiwa). Menurut Totok S. Wiryasaputra, di Amerika Serikat pada abad ke-19 *cura animarum* lebih dikenal sebagai *pastoral care* atau pendampingan pastoral. *Cura animarum* menjadi spirit bagi pelayanan pastoral modern di kemudian hari.<sup>32</sup> Tetapi, dalam perkembangannya pelayanan pastoral tidak hanya terbatas hanya pada aspek religius dan spiritual, tetapi juga aspek fisik, mental, dan sosial. Pelayanan pastoral di-

<sup>31</sup> United States Conference of Catholic Bishops, *Pastoral Statement of U.S. Catholic Bishops on Persons with Disabilities* (Washington, 1988), 2.

<sup>32</sup> Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral Di Era Milenial*, Revised (Jogjakarta: Seven Books Publisher dan AKPIN, 2021), 26.

tuntut mampu memberikan pelayanan yang holistik dan multidimensional.<sup>33</sup>

William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle dalam “*Pastoral Care in Historical Perspective*” menyebutkan bahwa pelayanan pastoral harus mewujudkan peran penyembuhan, penopangan, pembimbingan, dan pendamaian.<sup>34</sup> Dari keempat fungsi pastoral di atas, Howard Clinebell menambahkan fungsi mengasuh<sup>35</sup> dan Aart van Beek juga memberikan satu fungsi lagi, yaitu mengutuhkan.<sup>36</sup> Kebutuhan pelayanan yang meningkat, ditambah lagi pertumbuhan disiplin keilmuan yang menuntut pendekatan integratif,<sup>37</sup> memungkinkan munculnya pelayanan pastoral yang beragam, termasuk pastoral disabilitas yang bersifat interdisiplin. Sebuah pelayanan pastoral disabilitas yang melibatkan disiplin ilmu lain, seperti: teologi, medis, sosiologi, psikologi dan yang relevan terkait topik pelayanan.

Masalahnya adalah bagaimana mengintegrasikan pelayanan pastoral sebagai sebuah studi praktika dalam disiplin ilmu teologi dengan studi-studi disabilitas. Melihat cakupan pastoral disabilitas dewasa ini, yang memberikan perhatian tidak hanya pada as-

pek mental ataupun spiritual, melainkan memandang individu disabilitas secara holistik, maka penting untuk melibatkan studi disabilitas di dalamnya. Tidak jarang model medis menjadi dasar bagi pelayanan disabilitas di jemaat. Misal, ketika warga jemaat mengalami kecelakaan yang menyebabkan kakinya harus diamputasi sehingga ia mengalami persoalan kedukaan (baca: kehilangan) yang mendalam. Tindakan pastoral *grief therapy* dengan mempertimbangkan kedukaan sebagai sebuah proses<sup>38</sup> karya Kubler Ross akan dilakukan oleh pelayan gereja sebagai bagian dari pastoral disabilitas. Model medis yang melihat disabilitas sebagai yang sakit akan memberikan pencerahan bagi pastoral disabilitas, kira-kira fungsi pastoral apa yang harus dipertimbangkan untuk membawa disabilitas pada proses pemulihan dan pengutuhan sebagai seorang pribadi.

Ketika pastoral disabilitas menyadari pentingnya mengatasi masalah sosial yang lebih luas dan perasaan disabilitas sebagai pribadi yang terpinggirkan, pastoral dapat menggabungkan model disabilitas yang melihat disabilitas sebagai konstruksi sosial (model sosial), karenanya mengalami gangguan

<sup>33</sup> Totok S. Wiryasaputra, *Pendampingan Pastoral Orang Sakit* (Jogjakarta: Penerbit PT Kanisius - PPY, 2016), 6-13.

<sup>34</sup> William A. Clebsch and Charles R. Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective* (Northvale, NJ: J. Aronson, 1994).

<sup>35</sup> Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling* (Nashville: Abingdon Press, 1984), 42.

<sup>36</sup> van Beek, *Pendampingan Pastoral*.

<sup>37</sup> Totok S. Wiryasaputra, *Strategi Psikoterapi Dan Konseling Antarbudaya* (Jogjakarta: PBMR Andi, 2023), 171-90.

<sup>38</sup> Totok S. Wiryasaputra, *Grief Psychotherapy* (Jogjakarta: Pustaka Referensi, 2019), 23.

relasional (model relasi), daripada hanya memandang disabilitas hanya dari sudut pandang medis (individu). Mengingat kekuatan pelayanan pastoral disabilitas terletak pada relasi pastor dan disabilitas (keluarga disabilitas) yang dilayani, dan kemudian secara teologis relasi tersebut melibatkan Tuhan di dalamnya,<sup>39</sup> karenanya model medis, sosial, dan relasi<sup>40</sup> seperti yang dikembangkan oleh Shula Wilson dapat menjadi kerangka teoritis dalam memahami disabilitas dan pelayanan pastoral.

Berdasarkan dukungan beragam model disabilitas, pelayanan pastoral terhadap disabilitas diharapkan menjadi sarana yang efektif bagi gereja untuk melakukan pembinaan, penyembuhan, penopangan, pendamaian, pengasuhan, pengutuhan, sekaligus mentransformasi penyandang disabilitas. Akhirnya, untuk dapat mengimplementasikan model disabilitas dalam pelayanan pastoral disabilitas membutuhkan perubahan paradigma. Gereja dan tentunya para pelayannya perlu menciptakan ruang yang aman dan inklusif bagi disabilitas, memahami kebutuhan disabilitas secara holistik dan secara konstruktif menerima mereka sebagai bagian integral dari sebuah *communio* gereja.

<sup>39</sup> Imanuel Teguh Harisantoso, "Masker: Pendekatan Konseling Pastoral Di Era Pandemi," *Jurnal Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 552–74, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i2.169>.

## **Membangun Model Pastoral Disabilitas: Belajar dari GKJW**

### ***Pendekatan Sedulur (New Friendship)***

Pendekatan *Sedulur* (saudara, keluarga) menempatkan orang lain yang berbeda agama, orang asing dan disabilitas sebagai saudara. Penulis menemukan alasan kuat mengapa model ini lebih cocok bagi pelayanan disabilitas dalam konteks GKJW. Pertama, faktor historis dan geneologi. Secara historis jemaat-jemaat GKJW yang tersebar di seluruh wilayah Jawa Timur masih memiliki ikatan kekeluargaan. Bermula dari komunitas orang-orang Kristen di Ngoro dan Mojowarno, mengingat kebutuhan lahan pertanian dan pemukiman yang semakin besar, kemudian mencari lahan-lahan baru di sepanjang aliran sungai Brantas, seperti Kediri, Nganjuk, Blitar dan Malang. Mereka juga membuka lahan pertanian baru di sekitaran pantai selatan Jawa Timur: Pesisir Malang, Lumajang, Jember, sampai di ujung timur pulau Jawa, yaitu Banyuwangi. Informasi lebih lengkap perihal penyebaran keluarga Kristen di Jawa Timur dapat membaca buku "Benih Yang Tunmbuh 7: Gereja Kristen Jawi Wetan."<sup>41</sup>

<sup>40</sup> Wilson, *Disability, Counselling, and Psychotherapy: Challenges and Opportunities*.

<sup>41</sup> Handoyomarno Sir, *Benih Yang Tumbuh 7: Gereja Kristen Jawi Wetan* (Malang: Gereja Kristen Jawi Wetan, 1976).; Dewan Pembinaan Teologi

Pengalaman (salah satu) penulis sebagai pendeta GKJW membuktikan bahwa di Desa Tunjungrejo Kabupaten Lumajang dan Rejoagung Kabupaten Jember dijumpai keluarga-keluarga yang berasal dari Mojowarno dan Kertorejo (desa di selatan Mojowarno). Di gereja yang berada dalam wilayah pelayanan Majelis Daerah (klasis) Malang 1, yang menjadi lokasi penelitian, seperti desa Peniwen, Swaru, Bantur, dan gereja-gereja yang berada di wilayah (kota) kabupaten dan kotamadya Malang, tidak jarang dijumpai keluarga-keluarga yang mempunyai ikatan kekerabatan dalam satu jemaat yang sama.

Meskipun belum terdapat penelitian secara mendalam perihal kekerabatan warga jemaat gereja-gereja di lingkup sinode GKJW, tetapi secara faktual seringkali dijumpai pertautan keluarga dalam satu gereja yang sama. Ikatan kekeluargaan tersebut biasanya berasal dari trah<sup>42</sup> yang sama dan atau karena ikatan perkawinan. Sebut saja upaya pencarian silsilah keluarga yang dilakukan oleh Negari Karunia Adi dalam “Yesus Kristus Rohullah,”<sup>43</sup> dinyatakan bahwa keluarga dari garis keturunan keluarganya telah tersebar di gereja-gereja GKJW, seperti

Mojowarno, Sidoarjo, Kertorejo, Sambirejo, dan beberapa jemaat GKJW yang lain. “Buku keluarga” ini memberikan gambaran bahwa GKJW adalah gereja keluarga, *dulur dewe*, dan karenanya model *paseduluran* dan atau model keluarga dalam pelayanan pastoral terhadap jemaat disabilitas menarik untuk dikembangkan.

Kedua, faktor kultural. Kebiasaan yang menarik dalam tradisi jemaat-jemaat Kristen GKJW adalah sebutan “pakdhe-budhe” dan “om-tante” (Jawa = paklik-bulik). Perlu diketahui, bahwa “pakdhe-budhe” adalah sebutan untuk kakak laki-laki atau kakak perempuan dari ayah atau ibu. Sedangkan “paklik-bulik” adalah sebutan untuk adik laki-laki atau adik perempuan dari ayah atau ibu. Sebutan *pakdhe-budhe*, *paklik-bulik* merupakan akronim dari *bapak gedhe* (besar)-*ibu gedhe* (besar) dan *bapak cilik* (kecil)-*ibu cilik* (kecil). Sebutan tersebut biasanya tidak hanya ditujukan kepada orang-orang yang punya pertalian darah, tetapi juga kepada mereka yang memiliki kedekatan emosional. Dalam hubungannya dengan relasi kekeluargaan yang demikian, maka pendekatan *paseduluran* yang melampaui hubungan darah membawa implikasi besar bagi pela-

---

GKJW, *Sayalah GKJW* (Malang: Greja Kristen Jawi Weitan, 2007).

<sup>42</sup> Secara etimologi, kata “trah” berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti “keturunan” atau “asal-usul.” Konsep ini telah berkembang selama berabad-abad dan menjadi bagian integral dari identitas

masyarakat Jawa. Trah tidak hanya mencakup hubungan biologis, tetapi juga meliputi aspek spiritual dan sosial yang mengikat anggota keluarga besar.

<sup>43</sup> Negari Karunia Adi, *Yesus Kristus Rohullah* (Yogyakarta: PBMR Andi, 2024).

yanan pastoral disabilitas. Keluarga Kristen GKJW memiliki nilai universalitas: tidak terbatas pada hubungan darah, melainkan menjalar dalam relasi non biologis.<sup>44</sup> Hal ini akan mempermudah dan memperlebar jangkauan praktik pastoral kepada setiap individu dan keluarga.

Model *paseduluran* menempatkan disabilitas sebagai *sedulur* bagi setiap anggota gereja. Konsekuensi dari pemahaman ini membawa dampak yang sangat signifikan. Kini disabilitas tidak hanya menjadi perhatian keluarga seperti yang ditekankan oleh model medis, melainkan juga menjadi perhatian bagi komunitas gereja (model sosial). Selanjutnya, pelayanan disabilitas tidak hanya menjadi urusan keluarga, dan atau pendeta, melainkan menjadi perhatian bagi seluruh anggota gereja. Dengan kata lain, pastoral disabilitas mampu memberikan warna baru dalam pelayanan berbasis komunitas gereja.

### ***Pendekatan Keluarga Nuclear***

Kelanjutan dari pendekatan *paseduluran*, perasaan dan ikatan emosional sebagai satu *trah* dari leluhur keluarga besar yang sama; berasal dari desa yang sama (bagi anggota gereja yang tinggal di kota Malang

dan Surabaya), para pendeta baik di lingkup MD Surabaya Timur 1 maupun Malang 1 menyatakan bahwa pendekatan keluarga penting untuk menjadi pertimbangan dalam pelayanan pastoral disabilitas. Keluarga yang dimaksud di sini adalah keluarga inti (*nuclear*), bagian yang paling mendasar dari persekutuan komunitas gereja.<sup>45</sup>

Pelayanan pastoral disabilitas dirasa penting untuk melibatkan anggota keluarga disabilitas. Dari FGD yang dilakukan ditemukan bahwa terdapat persoalan relasi yang dialami penyandang disabilitas: persoalan diri sendiri, baik itu menyangkut *self image*, relasi dengan keluarganya – saudara, ayah, ibu, anak atau anggota keluarga yang lain, pun demikian tantangan relasi dengan lingkungan fisik dan sosial. Sebut saja dua warga GKJW Jemaat Sumberpucung MD Malang 1, yang sudah melewati batas usia yang dipersyaratkan untuk menerima pelayanan sidi, yaitu sekurang-kurangnya 16 tahun bagi wanita dan 18 tahun bagi pria,<sup>46</sup> belum mendapatkan pelayanan, meskipun akhirnya dua tahun terakhir warga disabilitas tersebut menerima pelayanan pastoral khusus dan kemudian dilayani kebutuhan sidinya.

Kasus kedua hasil FGD di GKJW MD Surabaya Timur 1, yang menuntut pen-

<sup>44</sup> Imanuel Teguh Harisantoso, *Teologi Keluarga Kristen* (Yogyakarta: PBMR Andi, 2023), 39-44.

<sup>45</sup> Maurice Eminyan, *Teologi Keluarga* (Jogjakarta: Kanisius, 2001), 7.

<sup>46</sup> Pranata tentang Sidi GKJW, *Tata Dan Pranata Greja Kristen Jawi Wetan* (Malang: Majelis Agung GKJW, 1996), 154.

tingnya pastoral disabilitas terhadap keluarga adalah seorang disabilitas yang sedang *perform* bersama komunitasnya, tetapi tiba-tiba mengalami tantrum dan melakukan tindakan tidak etis di atas panggung. Peristiwa ini menyebabkan perasaan malu dan kecewa yang dirasakan oleh orangtua, apalagi peristiwa tersebut disaksikan banyak orang tua dan tamu undangan. Kondisi semacam ini menuntut gereja untuk tidak hanya memberikan perhatian kepada individu disabilitas tetapi juga keluarga. Penulis melihat bahwa peristiwa seperti ini merupakan fenomena gunung es dan pergumulan gereja terkait pelayanan disabilitas. Pertanyaannya, bagaimana gereja meninggalkan sikap ambivalensinya,<sup>47</sup> dan mengarah kepada bagaimana pelayanan pastoral disabilitas secara holistik: menyusun program-program pelayanan penerimaan secara utuh, dan inklusi sepenuhnya terhadap disabilitas.<sup>48</sup>

Hal di atas menegaskan bahwa pastoral disabilitas bukanlah soal individu, pribadi seseorang, melainkan tanggung jawab kelompok, yaitu konselor dan konseli (bah-

kan keluarga). Meminjam istilah Buber, relasi pastoral adalah “*True dialectic is not monologue of the solitary thinker with himself, it is a dialogue between I and Thou.*”<sup>49</sup> Semangatnya tidak berasal dari pendeta atau pelayan pastoral, melainkan ada pada relasi interpersonal (*interpersonal relation*)<sup>50</sup> antara pendeta dan insan dengan disabilitas, dan tentunya keluarga. Semakin kuat relasi yang ada, akan semakin memungkinkan ikatan pastoral disabilitas semakin bertumbuh. “*Spirit is not in the I but between I and Thou. To respond to the Thou man must enter into the relation with his whole being, but 'the stronger the response the more strongly does it bind up the Thou and banish it to be an object.*”<sup>51</sup>

Pastoral disabilitas yang bersifat dialogis: pendeta dan warga disabilitas mendapatkan kesempurnaan dalam refleksi teologi pastoral yang dilakukan oleh Neil Pembroke. Ia mengembangkan pemikiran Francis Jacques tentang komunikasi tripersonal. Komunikasi yang lazim terjadi selanjutnya pastoral disabilitas adalah soal relasi, “*I, a you and*

<sup>47</sup> Imanuel Teguh Harisantoso, “Pelayanan Karitas Sebagai Media Pembebasan Disabilitas Di Indonesia,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (October 9, 2024): 399–416, <https://doi.org/10.30648/DUN.V9I1.1293>; Harisantoso, “Persepsi Jemaat Tentang Kaum Disabilitas Dan Akses Mereka Ke Dalam Pelayanan Gereja.”; Harisantoso et al., “The Charity Model as a Tool for Disability Liberation in Indonesia.”

<sup>48</sup> Brett Webb Mitchel, *Beyond Accessibility: Toward Full Inclusion of People With Disability in*

*Faith Community* (New York: Church Publishing, 2010).

<sup>49</sup> Martin Buber, *Between Man and Man* (London and New York: Routledge & Kegan Paul, 2002).

<sup>50</sup> Yakub B. Susabda, *Konseling Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014).; Harisantoso, “Masker: Pendekatan Konseling Pastoral Di Era Pandemi.”

<sup>51</sup> Maurice S. Friedman, *Martin Buber The Life Of Dialogue* (Chicago Illinois: The University of Chicago Press, 1955), 62.

*ashe/he. In this case, she or he functions as an explicit third entity.*"<sup>52</sup> Penulis sepaham dengan Neil Pembroke yang menegaskan bahwa pastoral tripersonal menjadi penting dalam pelayanan disabilitas. Pelayanan tripersonal ini kemudian disebut dengan pastoral disabilitas tripersonal, artinya pelayanan pastoral yang melibatkan pastor, disabilitas, dan keluarga (*third person*).

Keluarga menjadi *support system* yang sangat penting dalam pelayanan pastoral disabilitas. Ia akan membantu dirinya sendiri dan sekaligus disabilitas dalam menyadari kondisi yang dialami. Pendekatan keluarga dalam relasi tripersonal membuka peluang bagi proses pertumbuhan dan pengasuhan disabilitas secara holistik: pelayanan disabilitas yang menjawab kebutuhan manusia sebagai makhluk holistik<sup>53</sup> dan sekaligus menghadirkan keutuhan disabilitas sebagai pribadi.<sup>54</sup>

### **Pastoral Disabilitas sebagai *Making Community***

Berkaitan dengan model keluarga pada pastoral disabilitas di atas, tidak berlebihan jikalau dikatakan bahwa pastoral pada prinsipnya adalah *Communion*.<sup>55</sup> Dasar

pemikirannya adalah bahwa pastoral disabilitas adalah relasi interpersonal antara pastor (pendeta, dan dapat juga pelayan non tahbisan) sebagai pelayan dan disabilitas sebagai subjek yang menerima pelayanan. Kekuatan pastoral bukan pada pastor atau umat, juga bukan pada pelayan atau disabilitas yang dilayani, melainkan pada relasi yang terbangun. Dengan kata lain, berbicara pastoral disabilitas itu bukan soal "Aku" atau "Engkau," Mitchel menegaskan, pelayanan terhadap disabilitas adalah tentang "*We-ness*" atau "*ours*" di antara orang-orang beriman.<sup>56</sup> Kekuatan pastoral disabilitas berada pada relasi Aku-Engkau. Relasi *I-Thou* ini mendapatkan makna teologis-eklesiologis dalam pemikiran Ratzinger bahwa esensi pelayanan pastoral gereja adalah antara individu dan keseluruhan; persekutuan antara manusia "*I*" dan Tuhan "*Thou*" dalam persekutuan "*We*" (*communion*).<sup>57</sup> *Communion* ini mengatasi isolasi diri disabilitas dari sesama sebagaimana perjuangan model sosial dan sekaligus isolasi diri dari Tuhannya.

Dalam perspektif eklesiologi, pastoral disabilitas disebut *communion*. Hal ini diilhami oleh nasihat Yesus kepada para murid dan orang-orang yang mengikutiNya,

<sup>52</sup> Neil Pembroke, *Renewing Pastoral Practice Trinitarian Perspectives on Pastoral Care and Counselling* (England-USA: Ashgate Publishing, 2006), 61.

<sup>53</sup> Wiryasaputra, *Konseling Pastoral Di Era Milenial*.

<sup>54</sup> Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*.

<sup>55</sup> Harisantoso, "Masker: Pendekatan Konseling Pastoral Di Era Pandemi."

<sup>56</sup> Mitchel, *Beyond Accessibility: Toward Full Inclusion of People With Disability in Faith Community*.

<sup>57</sup> Miroslav Volf, *After Our Likeness: Church as the Image Of Trinity* (Michigan: William B Eerdmans Publishing Company, 1998).

“Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka” (Mat. 18:20). Pelayanan pastoral disabilitas dipahami sebagai persekutuan antara pastor dan umat, dan persekutuan ini secara tidak langsung sedang membangun – membentuk – sebuah komunitas. Komunitas baru antara pastor dan disabilitas (bahkan bersama keluarga). Dengan kata lain, “merawat” disabilitas sama halnya dengan melakukan pelayanan penggembalaan terhadap anggota gereja.

Pastoral disabilitas menjadi pintu masuk dan sekaligus ruang bagi disabilitas terhadap praktik keramahan dan kepedulian. Meminjam istilah Christine D. Pohl, dapat dikatakan bahwa pastoral disabilitas adalah sebuah upaya untuk *making community*. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan ruang fisik, melainkan juga menghadirkan relasi sosial, makna dan nilai-nilai tertentu. Menghadirkan ruang keramahan bukan hanya tentang menciptakan atau melakukan pembaruan ruang-ruang fisik yang ramah disabilitas, tetapi lebih kepada keterbukaan, relasi kemanusiaan dan komitmen perjuangan bersama.<sup>58</sup> Dengan kata lain, mengutip Lewis, bahwa pastoral dis-

abilitas dapat menjadi ruang disabilitas (*deaf space*), ruang mendongeng (*story telling space*) dan ruang kreatif (*creative space*).<sup>59</sup>

Menghadirkan pastoral disabilitas sebagai ruang komunitas, rasanya peneliti berhutang kepada Brian Brock dengan pertanyaan bagaimana gereja hadir bagi disabilitas secara utuh? Ia mengatakan bahwa tidak cukup hanya bermodalkan pada kebaikan hati semata; tidak cukup pula hanya mengandalkan pengetahuan akan teks-teks Alkitab; tidak cukup pula hanya dengan mendesain pelayanan disabilitas yang menarik. Gereja harus sadar dan terbuka merengkuh keragaman manusia dengan menjadikan pengalaman disabilitas sebagaimana pengalaman gereja sendiri.<sup>60</sup> Lebih lanjut ia menegaskan, ini bukan persoalan “program-program gereja”<sup>61</sup> yang ramah terhadap disabilitas, tidak pula soal bagaimana menjadikan gereja sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan bagi disabilitas.<sup>62</sup> Bagi Brock, dengan empatik gereja seharusnya melampaui keraguan pada dirinya sendiri dan menjadikan pastoral disabilitas sebagai komunitas:<sup>63</sup> rekonsiliasi (*Community of Reconciliation*), pengharapan (*Community of Hope*), kebijaksanaan (*Community of Discernment*),

<sup>58</sup> Christine D Pohl, *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition* (Grand Rapids - Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2024), 138.

<sup>59</sup> Lewis, *Deaf Liberation Theology*.

<sup>60</sup> Brian Brock, *Disability: Living Into the Diversity of Christ's Body* (Grand Rapids - Michigan: Baker Academic, 2021), 114.

<sup>61</sup> Brock.

<sup>62</sup> Brock.

<sup>63</sup> Brock.

kelegaian (*Community of Respite*), persahabatan (*Community of Friends*),<sup>64</sup> advokasi (*Community of Advocates*). Hal yang sama disarankan oleh Howard Clinebell, bahwa pelayanan gereja terhadap segenap umatnya haruslah mempertimbangkan aspek keutuhan dan pertumbuhan, “*wholeness is never static but always in ferment and growth*,”<sup>65</sup> yang meliputi aspek fisik, mental, spiritual dan sosial/nature.

### **Pastoral Disabilitas sebagai *Living Community***

Pohl dalam “*Living into Community: Cultivating Practices That Sustain Us*,” memberikan perhatian terkait dengan praktik hospitalitas kehidupan manusia dalam keluarga dan komunitas gereja sebagai *nature* manusia. Setiap individu dan kemudian anggota keluarga terajut dalam pola relasi yang khas: bagaimana berelasi dengan anggota gereja, anggota masyarakat, bagaimana membuat dan menepati janji, berkata jujur, mengungkapkan terima kasih dan menawarkan keramahtamahan.<sup>66</sup> Praktik keramahtamahan inilah yang akan memberikan penguatan pelayanan pastoral disabilitas di jemaat.

Pertanyaannya, bagaimana mendeskripsikan pastoral disabilitas sebagai ruang bagi entitas – *living community* – yang di dalamnya menemukan makna hidup dan panggilannya sebagai sebuah komunitas? Bagaimana pastoral disabilitas dapat menjawab tantangan pendekatan model disabilitas (medis, sosial, budaya, karitas), sehingga ia benar-benar memberikan pelayanan pastoral yang utuh dan holistik? Bagaimana deskripsi relasional yang terbangun dalam ruang pastoral disabilitas? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini akan menuntun peneliti untuk mendeskripsikan dan menganalisis temuan-temuan penelitian di lapangan. Kami akan membagi jawabannya ke dalam dua bagian, bagaimana pastoral disabilitas menjadi ruang bagi kehidupan bersama dalam komunitas gereja: pendekatan komunitas persahabatan dan komunitas keluarga.

Pertama, pendekatan komunitas persahabatan. Sejauh ini dari hasil FGD, semua peserta sepakat bahwa gereja terbuka terhadap akses bagi disabilitas. Pemahaman ini memunculkan pertanyaan lebih dalam, “apakah inklusi sepenuhnya?” Rupanya “terbuka” yang dimaksud, masih menyisakan persoalan tersendiri. Sebagian besar jemaat

<sup>64</sup> Keith Wasserman and Christine D. Pohl, *Good Works : Hospitality and Faithful Discipleship* (Grand Rapids - Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2021), 58-75.

<sup>65</sup> Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*.

<sup>66</sup> Christine D. Pohl, *Living into Community: Cultivating Practices That Sustain Us* (Grand Rapids - Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2012), 8.

bersifat ambigu, ambivalen.<sup>67</sup> Mereka sepakat bahwa disabilitas dan non disabilitas setara, tetapi tetap berbeda, “*separate but equal*,”<sup>68</sup> dan karenanya agak sulit untuk dihadirkan dalam komunitas yang sama. Masih banyaknya warga gereja yang berpegang pada pendekatan *mainstream (separate but equal)* inilah yang menjadi tantangan bagi pelayanan pastoral disabilitas di jemaat GKJW. Untuk itu pendekatan yang dilakukan oleh praktisi disabilitas, pelayan Sekolah Minggu, katekit dan pendeta jemaat adalah menempatkan dirinya sebagai “sahabat bagi disabilitas.”

Christopher L. Heuertz dan Christine D. Pohl menyatakan bahwa persahabatan adalah pernyataan tentang kebenaran. Dalam persahabatan seseorang dapat belajar kebenaran tentang orang lain yang tidak diketahui melalui kepercayaan dan kesetiaan. Dalam persahabatan seseorang dapat menyaksikan cinta kasih dan tindakan orang lain yang mengasihi dan mempercayai. Melalui hubungan persahabatan semacam ini dapat membuka pemahaman yang lebih mendalam perihal kasih dan kepedulian Tuhan kepada disabilitas,<sup>69</sup> sehingga tidak menem-

patkan orang lain – kelompok rentan dan disabilitas – sebagai *liyan, the other*, atau bahkan *stranger* yang mendapatkan stigma negatif.<sup>70</sup> Thomas Ogletree dalam Pohl mengutarakan bahwa “*to be moral is to be hospitable to the stranger*.”<sup>71</sup> Lebih lanjut, Heuertz dan Pohl mendeskripsikan bahwa persahabatan dengan masyarakat miskin, termasuk di dalamnya disabilitas merupakan gambaran komunitas kontemplatif yang mempraktikkan kehadiran dan pewartaan Tuhan dalam merawat pengharapan manusia.<sup>72</sup>

Secara praktis, praktik pastoral disabilitas yang dilayankan GKJW dalam lingkup pelayanan Majelis Daerah (Klasis) Surabaya Timur 1 dan Malang 1 sebagai bentuk komunitas persahabatan dapat dijelaskan dengan mengikuti pemikiran Wasserman dan Pohl.<sup>73</sup> Bentuk komunitas persahabatan yang dimaksud adalah kesatuan komunitas yang melampaui perbedaan status sosial “*a continuum of relationships across social differences*.”<sup>74</sup> Komunitas ini dibangun oleh sebuah relasi rekonsiliasional dalam keyakinan dan kepercayaan kepada Kristus. Sebuah relasi yang memusatkan diri pada Kristus dan pengampunan.

<sup>67</sup> Harisantoso, “Persepsi Jemaat Tentang Kaum Disabilitas Dan Akses Mereka Ke Dalam Pelayanan Gereja.”

<sup>68</sup> Mitchel, *Beyond Accessibility: Toward Full Inclusion of People With Disability in Faith Community*.

<sup>69</sup> Christopher L. Heuertz and Christine D. Pohl, *Friendship at the Margins* (Illinois: InterVarsity Press, 2010), 1-2.

<sup>70</sup> Erving Goffman, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity* (USA: Englewood Cliffs, 1963).

<sup>71</sup> Pohl, *Living into Community: Cultivating Practices That Sustain Us*.

<sup>72</sup> Heuertz and Pohl, *Friendship at the Margins*.

<sup>73</sup> Wasserman and Pohl, *Good Works: Hospitality and Faithful Discipleship*.

<sup>74</sup> Wasserman and Pohl.

Langkah-langkah persahabatan dalam ruang pastoral, sebagai bentuk pastoral disabilitas yang dimaksud, dimulai dengan asosiasi (*associating*), melayani (*serving*), mengasihi (*loving*), dan diakhiri dengan mengenal (*knowing*). Tetapi peneliti hanya akan mengadopsinya tiga hal dengan menjadikan satu “melayani” dan “mengasihi,” dengan asumsi bahwa “mengasihi” merupakan ekspresi dari “mengasihi.” Pertama, asosiasi dengan disabilitas. Yang dimaksud adalah pelayan menempatkan diri dalam konteks pengalaman disabilitas: apa yang dipikirkan, dirasakan, dan bagaimana relasinya dengan keluarga, lingkungan, gereja dan relasi spiritualnya. Pelayan pastoral mengasosiasikan diri sebagai disabilitas. Paulus menyebut, pelayan harus dapat “sehati sepikir” dan “tidak menganggap diri lebih pandai” (Rm. 12:16). Langkah asosiasi diri ini bagi David Augsburger lebih dari sekedar bersimpati, ataupun berempati (*feeling with*), tetapi interpati (*thinking and feeling with*).<sup>75</sup> Ia tidak memisahkan diri dengan pengalaman disabilitas, tetapi sebaliknya pelayan mencelupkan pengalaman disabilitas sebagai pengalaman pribadinya.

Kedua, melayani. Setelah *rapport* dilakukan, adanya relasi yang terjalin de-

ngan baik, perasaan saling percaya antara pelayan dan disabilitas, maka pelayan gereja menawarkan pelayanan yang dibutuhkan oleh disabilitas. Misal, pelayan memberikan penjelasan bahwa disabilitas juga memiliki peluang yang sama untuk menerima pelayanan sisi seperti halnya warga gereja yang lain. Pelayan juga memberikan keyakinan diri bagi disabilitas bahwa bukan sekedar menyediakan fasilitas-fasilitas bagi disabilitas, tetapi juga memastikan gereja sebagai tempat yang aman baik secara fisik maupun lingkungan sosial. Gereja dan pelayannya dirancang untuk mempraktikkan “keramahmatan yang mempermudah mendorong percakapan dan interaksi diantara orang asing,”<sup>76</sup> termasuk di dalamnya disabilitas.

Langkah terakhir membentuk komunitas persahabatan adalah mengenal. Yang dimaksud adalah pelayan bukan sekedar mengetahui, siapa namanya, pergumulannya apa, kebutuhan pelayannya apa, tetapi lebih kepada bagaimana pelayan mengenal pribadi disabilitas dan tetap mempertahankan persahabatan yang telah terbangun. Persahabatan akan tetap terus berlanjut, meskipun proses pelayanan sesuai dengan kebutuhan disabilitas sudah selesai.<sup>77</sup> Tetapi

<sup>75</sup> David W. Augsburger, *Pastoral Counseling Across Cultures* (Philadelphia, Pennsylvania: The Westminster Press, 1986), 31-32.

<sup>76</sup> Pohl, *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition*.

<sup>77</sup> Wasserman and Pohl, *Good Works: Hospitality and Faithful Discipleship*.

peneliti sepakat, supaya pelayanan pastoral disabilitas dapat berkesinambungan, semestinya dilanjutkan dengan apa yang disebut oleh Clinebell dengan pelayanan pengasuhan (*nurturing care*). Adalah pengasuhan yang memungkinkan disabilitas untuk menemukan potensi diri dan sumber daya pribadi yang dapat dikembangkan.<sup>78</sup>

Pendekatan kedua untuk mewujudkan pastoral disabilitas sebagai komunitas hidup adalah menempatkannya dalam analogi keluarga, yaitu pastoral disabilitas sebagai komunitas keluarga. Bagi Pohl, membangun dan mengembangkan pelayanan gereja sama halnya dengan merawat sebuah perkawinan dan keluarga.<sup>79</sup> Gambaran Alkitab tentang gereja sebagai rumah tangga Allah menunjukkan kedekatan relasi antara anggota jemaat yang satu dengan yang lain. Pemahaman ini memberikan gambaran keterikatan, kedekatan emosional dan perasaan empatik yang mendalam akan ditunjukkan oleh anggota keluarga (gereja) ketika salah satu bagian keluarga mengalami beban dan persoalan. Gereja rumah adalah wujud dari keramahtamahan kekristenan. Saling menerima adalah kunci menjadi komunitas gere-

ja rumah sebagaimana yang dimaksudkan oleh Paulus dalam Roma 15:7, “Sebab itu terimalah satu akan yang lain, sama seperti Kristus juga telah menerima kita.”<sup>80</sup> Sebagaimana gereja rumah,<sup>81</sup> maka tidak berlebihan jikalau membaca pastoral disabilitas juga memiliki peran eklesial. Artinya, pelayanan pastoral dan individu disabilitas yang dilayani sedang dan akan selalu memainkan peran eklesial. Pada mulanya mereka – pelayan pastoral dan individu dengan disabilitas – bukanlah siapa-siapa. Mereka adalah pribadi-pribadi yang sederhana, yang tidak dikenal oleh banyak orang.<sup>82</sup> Tetapi justru ketika mereka berada dalam relasi pastoral disabilitaslah mereka mendapatkan makna dan keberadaannya sebagai sebuah keluarga.

Memandang pastoral disabilitas sebagai komunitas keluarga menegaskan adanya metafora keluarga Kristen sebagai simbol yang tidak ternilai untuk mengilustrasikan bagaimana makna hidup dalam komunitas bersama. Penulis mengutip Joseph H. Hellerman untuk menjelaskan empat makna komunitas keluarga dalam relasi pastoral disabilitas di gereja.<sup>83</sup> Pertama, adanya solidaritas afektif (*affective solidarity*). Adalah

<sup>78</sup> Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*.

<sup>79</sup> Pohl, *Living into Community: Cultivating Practices That Sustain Us*.

<sup>80</sup> Harisantoso, *Teologi Keluarga Kristen*.

<sup>81</sup> Imanuel Teguh Harisantoso, “Gereja Rumah: Peran Eklesial Keluarga,” *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no.

1 (2023): 104–19, <https://doi.org/10.46965/jtc.v7i1.1139>.

<sup>82</sup> Imanuel Teguh Harisantoso and Lycie Lea Tarore, eds., *Keluarga Kristen Di Era Digital* (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2024), 8.

<sup>83</sup> Joseph H. Hellerman, *When the Church Was a Family: Recapturing Jesus' Vision for Authentic*

ikatan emosional yang dialami antara pelayanan pastoral dengan individu dan atau keluarga disabilitas yang dilayani. Ikatan tersebut melampaui relasi cinta kasih (baca juga: konselor – konseli) dan bergerak menuju ikatan komitmen kekerabatan yang siap untuk berkorban dan menderita demi kebaikan seorang saudara dalam Tuhan.

Kedua, kesatuan keluarga (*family unity*). Hal ini menggambarkan adanya kesatu-paduan antara pelayanan pastoral dan individu disabilitas, keharmonisan interpersonal dan tidak adanya perselisihan dalam “komunitas” sebagai keluarga Allah. Pengetahuan Alkitab saja tidaklah cukup. Diperlukan keterbukaan dan kesediaan diri untuk memfokuskan niat pada satu tujuan yang disusun dan dirumuskan bersama sebagai sebuah komunitas.

Ketiga, solidaritas material (*material solidarity*). Komunitas keluarga adalah tempat untuk berbagi sumber daya yang mencirikan hubungan pastoral disabilitas sebagaimana dilakukan oleh saudara-saudara dalam sebuah keluarga Allah. Karenanya, menjadi penting untuk menempatkan dan memosisikan relasi pastoral disabilitas di gereja sebagaimana tempat berbagi diantara saudara sekandung.

Terakhir, kesetiaan keluarga (*family loyalty*). Komitmen diri dalam satu tujuan pelayanan sebagaimana yang disepakati bersama menjadi penting untuk diperhatikan. Bagaimana pendeta jemaat dan disabilitas, termasuk keluarga yang dilayani untuk loyal terhadap arah dan tujuan pelayanan.

## KESIMPULAN

Pastoral disabilitas merupakan studi interdisipliner yang melibatkan disiplin ilmu praktika, teologi pastoral dari ilmu teologi, dan studi disabilitas. Dialektika pastoral dan studi disabilitas dapat merangsang munculnya paradigma baru terhadap pelayanan pastoral disabilitas. Pastoral disabilitas sangat terbantu oleh model-model disabilitas dalam memahami disabilitas dan kemudian mengimplementasikan tindakan pelayanan. Teori model memberikan pencerahan bagi pelayanan disabilitas bagaimana memahami mereka secara holistik: fisik, mental, sosial dan spiritual.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Riset Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DRPM) yang sudah memberikan dukungan bagi penelitian ini. Tentunya juga Majelis Daerah (Klasis) Surabaya Timur 1 dan Majelis Daerah Malang

---

*Christian Community* (Nashville, Tennessee: B&H Publishing Group, 2009), 64.

1 GKJW yang sudah memberikan inspirasi dan berbagi data penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Negari Karunia. *Yesus Kristus Rohullah*. Yogyakarta: PBMR Andi, 2024.
- Augsburger, David W. *Pastoral Counseling Across Cultures*. Philadelphia, Pennsylvania: The Westminster Press, 1986.
- Beek, Aart van. *Pendampingan Pastoral*. 5th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Bidang Pembangunan Gereja & Bidang Penelitian dan Pengembangan. *Buku Teologi Disabilitas*. Magelang: GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah, 2023.
- Brock, Brian. *Disability: Living Into the Diversity of Christ's Body*. Grand Rapids - Michigan: Baker Academic, 2021.
- Buber, Martin. *Between Man and Man*. London and New York: Routledge & Kegan Paul, 2002.
- CBM. "Disability Inclusive Development Toolkit," 2017.
- Clebsch, William A., and Charles R. Jaekle. *Pastoral Care in Historical Perspective*. Northvale, NJ: J. Aronson, 1994.
- Clinebell, Howard. *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*. Nashville: Abingdon Press, 1984.
- Dewan Pembinaan Teologi GKJW. *Sayalah GKJW*. Malang: Gereja Kristen Jawi Wetan, 2007.
- Ellis, Katie. *Disability and Popular Culture: Focusing Passion, Creating Community and Expressing Defiance*. England-USA: Ashgate Publishing Company, 2015.
- Eminyan, Maurice. *Teologi Keluarga*. Jogjakarta: Kanisius, 2001.
- Friedman, Maurice S. *Martin Buber The Life Of Dialogue*. Chicago Illinois: The University of Chicago Press, 1955.
- GKJW. *Tata Dan Pranata Gereja Kristen Jawi Wetan*. Malang: Majelis Agung GKJW, 1996.
- Goffman, Erving. *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. USA: Englewood Cliffs, 1963.
- Harisantoso, Imanuel Teguh. *Gereja Dan Disabilitas*. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2024.
- . "Gereja Rumah: Peran Eklesial Keluarga." *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 1 (2023): 104–19. <https://doi.org/10.46965/jtc.v7i1.1139>.
- . "Masker: Pendekatan Konseling Pastoral Di Era Pandemi." *Jurnal Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 552–74. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i2.169>.
- . "Nilai Diri Disabilitas Terhadap Dirinya Sendiri Dalam Model Disabilitas." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (2023): 586–603. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i2.372>.
- . "Pelayanan Karitas Sebagai Media Pembebasan Disabilitas Di Indonesia." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (October 9, 2024): 399–416. <https://doi.org/10.30648/DUN.V9I1.1293>.
- . "Persepsi Jemaat Tentang Kaum Disabilitas Dan Akses Mereka Ke Dalam Pelayanan Gereja." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2022): 58–81. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v4i1.242>.
- . *Teologi Keluarga Kristen*. Yogyakarta: PBMR Andi, 2023.
- Harisantoso, Imanuel Teguh, Yohana Balambeu, and Jetro Cristian Tiopan Simanullang. "Eklesiologi Disabilitas Dalam Perspektif Budaya Jawa." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan*

- Kristiani* 8, no. 2 (April 30, 2024): 1023–43. <https://doi.org/10.30648/DUN.V8I2.1328>.
- Harisantoso, Imanuel Teguh, Sony Kristiantoro, Yosep Heristyo Endro Baruno, and Bambang Sugiyono Agus Purwono. "The Charity Model as a Tool for Disability Liberation in Indonesia." In *Emerging Trends in Smart Societies Interdisciplinary Perspectives*, edited by Worakamol Wisetsri, Philip Clingan, Rocky J. Dwyer, and Dilrabo Bakhronova. Thailand - India: Routledge, 2023. <https://www.routledge.com/Emerging-Trends-in-Smart-Societies-Interdisciplinary-Perspectives/Wisetsri-Clingan-Dwyer-Bakhronova/p/book/9781032788203>.
- Harisantoso, Imanuel Teguh, and Lycie Lea Tarore, eds. *Keluarga Kristen Di Era Digital*. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2024.
- Hellerman, Joseph H. *When the Church Was a Family: Recapturing Jesus' Vision for Authentic Christian Community*. Nashville, Tennessee: B&H Publishing Group, 2009.
- Heuertz, Christopher L., and Christine D. Pohl. *Friendship at the Margins*. Illinois: InterVarsity Press, 2010.
- L. Tribble, Jeffery. *Transformative Pastoral Leadership in the Black Church*. New York: Palgrave Macmillan, 2005.
- Lewis, Hannah. *Deaf Liberation Theology*. England-USA: Ashgate Publishing Limited, 2007.
- MA GKJW. "Panduan Pelayanan Warga Berkebutuhan Khusus." Malang, 2024.
- Marks, Deborah. *Disability Controversial Debates and Psychosocial Perspectives*. London and New York: Routledge, 1999.
- McLean, Sheila A.M., and Laura Williamson. *Impairment and Disability: Law and Ethics at the Beginning and End of Life*. Abingdon: Routledge-Cavendish, 2007.
- Mitchel, Brett Webb. *Beyond Accessibility: Toward Full Inclusion of People With Disability in Faith Community*. New York: Church Publishing, 2010.
- Oliver, Michael. *The Politics of Disablement*. New York: Palgrave Macmillan, 1990.
- . *Understanding Disability: From Theory to Practice*. USA: Macmillan Education, 1996.
- Olyan, Saul M. *Disability in the Hebrew Bible*. New York: Cambridge University Press, 2008.
- Pembroke, Neil. *Renewing Pastoral Practice Trinitarian Perspectives on Pastoral Care and Counselling*. England-USA: Ashgate Publishing, 2006.
- Pohl, Christine D. *Living into Community: Cultivating Practices That Sustain Us*. Grand Rapids - Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2012.
- Pohl, Christine D. *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition*. Grand Rapids - Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2024.
- Raphael, Rebecca. *Biblica Corpora: Representations of Disability in Hebrew Biblical Literature*. New York: T & T Clark International, 2008.
- Rapley, Mark. *The Social Construction of Intellectual Disability*. UK-USA: Cambridge University Press, 2004.
- Reynolds, Thomas. *Disability and World Religions: An Introduction*. Edited by Darla Y. Schuum and Michael Stoltzus. Texas: Baylor University Press, 2016.
- Schillmeier, Michael. *Rethinking Disability: Bodies, Senses and Things*. London-New York: Routledge, 2010.
- Sir, Handoyomarno. *Benih Yang Tumbuh 7: Gereja Kristen Jawi Wetan*. Malang: Gereja Kristen Jawi Wetan, 1976.
- Snyder, Sharon L., and David T Mitchell. *Cultural Locations of Disability*. Chicago-

- London: The University of Chicago Press, 2006.
- Sugiyono. *Qualitative, Quantitative, and R&D Research Method*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Susabda, Yakub B. *Konseling Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- United States Conference of Catholic Bishops. *Pastoral Statement of U.S. Catholic Bishops on Persons with Disabilities*. Washington, 1988.
- Volf, Miroslav. *After Our Likeness: Church as the Image Of Trinity*. Michigan: William B Eerdmans Publishing Company, 1998.
- Wasserman, Keith, and Christine D. Pohl. *Good Works : Hospitality and Faithful Discipleship*. Grand Rapids - Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2021.
- Wilson, Shula. *Disability, Counselling, and Psychotherapy: Challenges and Opportunities*. New York: Palgrave Macmillan, 2003.
- Wiryasaputra, Totok S. *Grief Psychotherapy*. Jogjakarta: Pustaka Referensi, 2019.
- . *Konseling Pastoral Di Era Milenial*. Revised. Jogjakarta: Seven Books Publisher dan AKPIN, 2021.
- . *Pendampingan Pastoral Orang Sakit*. Jogjakarta: Penerbit PT Kanisius - PPY, 2016.
- . *Strategi Psikoterapi Dan Konseling Antarbudaya*. Jogjakarta: PBMR Andi, 2023.
- World Council of Churches Central Committee. "A Church of All and for All An Interim Statement." Geneva, Switzerland, 2003.
- Yong, Amos. *The Bible, Disability and The Church: A New Vision of the People of God*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2011.